



MODERASI BERAGAMA BERBASIS KOMUNITAS

AGUS DEDI PUTRAWAN, ABDUL GAFUR

UIN MATARAM

agusdediputrawan@gmail.com

gafur3769@gmail.com

Abstract

Religious moderation with unconditional acceptance is the ideal of all humans in this world, therefore the most basic DNA imprint in humans is peace. Therefore, humans must hate violence in any name. Humans must respect, accept, respect and uphold human values. The idea of the religious moderation movement cannot be separated from the long road to militating the social system which has led to the destruction of the social system. The news presented on television and on social media homepages about corruption, collusion and nepotism, rape, theft, robbery, drug abuse, social violence and domestic violence, bullying and conflicts in society because of differences inter and inter-religious. This paper assumes that all social problems involving individuals, groups and organizations in society stem from abnormal encounters. Because every time humans cannot avoid an encounter and use language, the improvement begins in that realm. Considering that improving the social system to create religious moderation should not be elitist and costly, the approach must be with a populist approach. Sekolah Perjumpaan is a simple technology but very principal, namely how to optimize encounters and prioritize action.

Keywords: *Religious Moderation, Community, Sekolah Perjumpaan, Language Action.*

Abstrak

Moderasi beragama dengan keberterimaan tanpa syarat adalah cita-cita semua manusia di dunia ini, karena itu jejak DNA yang paling dasar dalam diri manusia adalah kedamaian. Maka dari itu manusia harus membenci kekerasan atas nama apapun. Manusia harus saling menghargai, menerima, menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Terciptanya gerakan moderasi beragama tidak bisa lepas dari jalan panjang melintasi sistem sosial yang telah mengarah menuju kehancuran sistem sosial. Berita-



berita yang disodorkan terlevisi dan di beranda-beranda media sosial tentang korupsi, kolusi dan nepotisme, pemerkosaan, pencurian, perampokan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, kekerasan sosial dan kekerasan di dalam rumah tangga, bullying serta konflik di masyarakat karena perbedaan inter dan antar umat beragama. Tulisan ini mengasumsikan bahwa semua problem-problem sosial yang melibatkan individu, kelompok dan organisasi dalam masyarakat bermula dari perjumpaan yang tidak normal. Karena setiap saat manusia tidak dapat menghindari suatu perjumpaan dan menggunakan berbahasa maka perbaikannya dimulai di ranah itu. Mempertimbangkan bahwa perbaikan sistem sosial untuk menciptakan moderasi agama tidak boleh elitis yang memakan biaya mahal maka pendekatannya haruslah dengan pendekatan populis, bengkelnya terdapat pada komunitas perjumpaan yang diberi nama Komunitas Sekolah Perjumpaan. Sekolah perjumpaan merupakan teknologi sederhana namun sangatlah prinsipil yaitu bagaimana mengoptimalisasi perjumpaan dan mengedepankan tindakan

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Komunitas, Perjumpaan, Tindakan Berbahasa.*

A. Pendahuluan

Diksi radikalisme dan terorisme bermula pada tiga dekade terakhir di penghujung millenium kedua, tepatnya pertengahan tahun 70-an. Dalam laporan Harian al-Ahram Mesir, 2 Mei 1993, dunia dikejutkan dengan tindakan-tindakan kekerasan yang terjadi, khususnya aksi teroris terhadap kepentingan Negara Amerika Serikat dan Negara Israel. Kemudian kemelut tersebut menggelinding seiring dengan datangnya millenium ketiga yakni peristiwa yang kita kenal dengan serangan 11 September 2001 terhadap gedung kembar World Trade Center (WTC) New York dan Pentagon.

Kemudian peristiwa tersebut dituduhkan kepada Islam dan umat Islam yang lebih lanjut dianggap sebagai ancaman bagi ke-

hidupan masyarakat dunia terutama dideklarasikan oleh Presiden Amerika waktu itu George Walker Bush. Perang terhadap terorisme yang tertempel pada umat Islam menjadi gejala Islamophobia di Eropa dan Amerika melalui media, buku, kajian dan siaran-siaran lainnya. Kajian-kajian mengenai terorisme kemudian meluas menjadi radikalisme, intoleransi dan fundamentalisme di negara-negara berkembang, bahkan menjangkiti negara-negara mayoritas Islam.

Negara Indonesia dengan penduduk mayoritas beragama Islam menjadi bagian tidak terpisahkan dari isu radikalisme dan isu terorisme di atas. Hingga hari ini radikalisme dan terorisme menjadi isu yang seksi dibahas, didiskusikan, diseminarkan dan dikaji baik di warung kopi maupun di mimbar akademis, sebab diksi terorisme dan radikalisme selalu mengganggu, menghawatirkan bahkan mengancam stabilitas negara.

Hal tersebut diteguhkan dengan penanganan radikalisme yang menjadi salah satu fokus menteri-menteri bidang politik, hukum dan keamanan dalam kabinet presiden Joko Widodo. Pembahasan dan penelitian mengenai radikalisme dan terorisme sebenarnya telah banyak ditulis dan dikaji oleh para pakar dan peneliti dari berbagai bidang terutama di bidang sosial keagamaan. Dalam buku *Islam dan Radikalisme di Indonesia 2005*, Afdhal menemukan fakta bahwa munculnya gerakan radikalisme di Indonesia terkait erat dengan persoalan domestik disamping oleh



konstelasi politik internasional yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam.¹

Dalam buku *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara*, Sri Yunanto mencermati kasus-kasus seperti penekanan terhadap gerakan menekan kebijakan implementasi syariat Islam, pemberantasan kemungkaran, isu-isu tentang negara Islam (*al-daulah al-islāmiyah*), keterkaitan dengan politik militer dan profil organisasi.²

Tulisan berjudul *Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan* oleh Ahmad Fauzi mencoba melihat proses pengajaran di sekolah yang dianggap belum optimal, sehingga peranan materi pelajaran yang bermuara pada pembentukan nilai dan karakter belum dapat dicapai secara efektif, hal ini dapat dilihat masih terjadi permusuhan, ujaran kebencian, menyebar berita *hoax* dan saling menyerang satu kelompok organisasi dengan organisasi lain.³

B. Metode dan Konsep Teoritis

Hampir semua peneliti, pemerintah, tokoh agama, aktivis perdamaian dan masyarakat awam sepakat dengan konsep yang ditawarkan oleh Islam yaitu Islam moderat atau yang dimaksud juga Islam Wasathiyyah yang berimplikasi pada konsep *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi),

¹ Afdhal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005)

² Sri Yunanto, *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan Asia Tenggara*, (Jakarta: Ridep Institute, 2003).

³ Ahmad Fauzi, *Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan*, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02 No. 02 (Juni, 2018).

musawah (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) ⁴, namun hampir semua masih terjebak pada definisi semata, belum mewujud dalam konsepsi yang matang dan praktis.

Romantisisme akan keindahan makna dari narasi-narasi tidak boleh hanya berkulat dan selesai pada panggung-panggung pengajian, seminar, workshop, lokakarya dan diskusi-diskusi di warung kopi kemudian melepas individu-individu untuk belajar dan mempraktikkannya sendiri-sendiri. Imbas dari itu semua adalah suatu anggapan bahwa konsep-konsep di atas hanya dapat diterapkan oleh orang-orang pilihan, para kiai, tuan guru, wali yang sulit diaplikasikan oleh masyarakat awam. Padahal sejatinya konsep-konsep di atas dibutuhkan oleh semua orang untuk menciptakan perdamaian dalam dunia sosial. Konsep moderasi haruslah dibumikan, dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu bukan diseminarkan yang pada ujungnya menjadi bias pembahasan karena tidak adanya indikator keberhasilan.

Untuk menciptakan masyarakat yang ideal yang penuh dengan toleransi maka dibutuhkan prototipe ideal perilaku yang berkaitan dengan relasi dengan Tuhan, relasi dengan sesama manusia dan relasi dengan objek. Jika dibandingkan antara proto-

⁴ Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, Moderasi Beragama di Indonesia, dalam *Jurnal Intizar*, Vol. 25, No. 2 (Desember 2019).



tipe perilaku masyarakat ideal dengan realitas hari ini maka terdapat jarak yang sangat jauh.⁵

Jika menggunakan konsep-konsep di atas sebagai prototipe perilaku masyarakat ideal, yaitu masyarakat yang mempraktikkan *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidâl* (lurus dan tegas), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) maka tugas selanjutnya adalah membandingkannya dengan apa yang terjadi hari ini. Tugas selanjutnya adalah bagaimana upaya-upaya perbaikan diarahkan dalam rangka meminimalisir jarak antara idealitas dengan realitas kekinian.

1) Relasi Manusia Dengan Objek

Prototipe Relasi manusia dengan benda/materi atau dikenal dengan istilah relasi subjek dengan objek bercirikan bahwa manusia atau subjek menguasai objek tersebut. Manusia (subjek) mengendalikan, menggunakan, memanipulasi dan mengeksploitasi objek untuk kegunaan-kegunaan praktis. Objek adalah entitas yang tidak kuasa atas dirinya sendiri, ia tidak memiliki sistem *delay of gravity* dan tidak memiliki pilihan-pilihan tindakan.

Terdapat dua jenis objek, yang pertama objek alami dan yang kedua objek buatan. Objek alami adalah objek di luar diri manusia seperti bunung, angin, air, tanah dan lain-lain. Objek buatan adalah buku, pangkat, jabatan, gelar, uang dan lain sebagainya yang dibuat dan disepakati oleh manusia. Relasi ideal antara manusia dengan

⁵ M. Husni Muadz, *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Menggunakan Nalar Sistem*, (Mataram: Institut Pembelajaran Gelar Hidup, 2016).

objek adalah dalam rangka sebagai instrumen yang semata-mata memberi manfaat bagi hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Disebut *deviasi* manakala manusia mengeksploitasi atau merusak alam tanpa memperdulikan dampak buruknya terhadap manusia yang lain.

2) Relasi Manusia Dengan Sesama Manusia

Prototipe relasi manusia dengan sesama manusia atau dikenal dengan relasi antara subjek dengan subjek adalah relasi saling berterimaan. Hubungan manusia dengan manusia yang lain adalah relasi saling mengakui, menghargai sebagai makhluk ciptaan tuhan yang memiliki harkat dan martabat sebagai manusia. Dikatakan *deviasi* manakala manusia menganggap manusia yang lain sebagai alat atau instrumen.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak orang merendahkan manusia yang lainnya karena jabatan, kekayaan, gelar dan objek-objek yang lainnya. Konflik selalu berangkat dari ketersinggungan satu pihak oleh pihak yang lain, atau ketidakadilan satu pihak oleh pihak yang lain, merasa lebih kaya, lebih pintar, lebih tinggi pangkat dan jabatannya, lebih berpengalaman, lebih kaya atau bahkan karena perbedaan pilihan menimbulkan konflik antar manusia. Perspektif bahwa manusia adalah yang paling penting dari pada objek alami maupun objek buatan menjadi penting guna menciptakan moderasi. Relasi manusia dengan manusia yang lain menjadi prasyarat keharmonisan hubungan dengan Tuhan.

3) Relasi Manusia Dengan Tuhan.



Prototipe relasi ideal dengan tuhan adalah relasi penghambaan oleh manusia terhadap pencipta-Nya. Relasi manusia dengan Tuhan dalam rangka penyerahan diri yang dalam aktivitasnya disebut ibadah. Oleh sebab itulah relasi subjek dengan objek dan relasi subjek dengan subjek dalam rangka ibadah kepada Tuhan.

C. Pembahasan

Adapun metode sekolah perjumpaan adalah teknologi yang wadahnya adalah komunitas kesadaran. Kenapa kesadaran menjadi titik tekan, karena jarang ada komunitas yang benar-benar dengan sengaja bersepakat untuk mendisain dan mempraktikkan nilai-nilai universal yang terdapat dalam agama dalam sebuah kelompok komunitas.⁶

Sekolah Perjumpaan adalah gerakan moderasi dalam mengupayakan praktik nilai-nilai universal Islam. Sekolah Perjumpaan adalah institusi perjumpaan yang diinisiasi oleh sebuah komunitas secara sadar berdasarkan komitmen bersama, sebagai katalis dalam menormalisasikan suasana batin dan praktik tutur tindakan atau tindakan berbahasa.⁷

Sekolah perjumpaan adalah sebuah formula yang dirancang oleh para akademisi, praktisi dan pekerja sosial yang telah melalui refleksi menyeluruh dan terus menerus mengenai problem-

⁶ Agus Dedi Putrawan, Sekolah Perjumpaan Sebagai Gerakan Dakwah Berbasis Komunitas, *Jurnal Lentera*, Vol. 11, No.2, (Desember 2018).

⁷ M. Husni Muadz, *Sekolah Perjumpaan: Normalisasi Menuju Relasi Sosial yang Terbuka, Toleran dan Saling Berterima pada Masyarakat yang Heterogen*. (Mataram: GH Publishing 2017). Lihat juga, M. Husni Muadz, *Sekolah Perjumpaan*. (Mataram: Dewan Pakar PB NW, 2017)

problem sosial di masyarakat yang semakin hari semakin kompleks dan tidak terkendali. Ia merupakan institusi yang ditentukan atau disepakati bersama oleh sekelompok orang sebagai tempat untuk belajar dan mempraktikkan secara bersama-sama norma-norma bersama yang diambil dari tindakan berbahasa.

“Model Sekolah Perjumpaan merupakan sebuah model pendidikan karakter yang membelajarkan kepada pesertanya menjadi manusia-manusia yang memiliki sifat dan sikap relasi sosial terbuka, saling berterima dan toleran, dengan mengelola praktik-praktik emotioning dan praktik languaging yang berimplikasi pada terbangunnya semangat belajar, kepercayaan diri, kepedulian dan kerjasama sosial, toleransi, dan visi hidup menjadi orang yang baik”⁸

Metode sekolah perjumpaan tidak menafikan peran pada penguatan basis kognisi, akan tetapi juga melengkapinya dengan bagaimana membentuk kesadaran atas pengakuan (recognitif) akan keberagaman individu-individu dalam tata pergaulan masyarakat yang penuh dengan tendensi.

“Sekolah Perjumpaan dalam praktik-praktik kegiatan pembelajarannya lebih tampak pada penguatan mengelola emosi (perasaan) dan etika keberbahasaan dan tindakannya. Setiap kegiatan perjumpaan fenomena yang terjadi adalah adanya kesadaran atas kesamaan harkat dan martabat sesama subyek yang hal itu menjadi landasan munculnya sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain”⁹

⁸ Tim, *Buku Pedoman Sekolah Perjumpaan*, (Mataram: Sanabil, 2017).

⁹ Wahab dan Ahmad Muntakhib, Model Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Perjumpaan di Nusa Tenggara Barat, *Jurnal SMaRT Volume 07*, No. 01, (Juni 2021).



Konsep yang ditawarkan adalah konsep yang sederhana namun sangatlah prinsip yakni bagaimana bertemu, dengan hantaran bahasa, berdialog, kemudian berkomitmen atau mengikat janji yang nantinya akan melahirkan tindakan (sebagai konsekuensi moral). Penerapannya sekarang dan kini. Institusinya ada di dalam interaksi dengan sesama manusia di situ dimulai pembelajarannya.¹⁰

1. Perjumpaan dan Berbahasa

Dua hal yang diberikan Tuhan adil dan merata kepada semua manusia yaitu waktu dan nafas. Dalam rentang waktu selama 24 jam, yang tidak bisa dihindari oleh manusia normal adalah berjumpa dengan sesama manusia. Di sebut sakit manakala seorang individu tidak mau (secara skilogis) dan tidak bisa (biologis) berjumpa.¹¹

Karena dunia sosial tidak akan pernah ada tanpa adanya perjumpaan antar manusia. Dalam perjumpaan itulah tidak ada manusia yang tidak bisa lepas dari gelar hidup, yang nantinya dituainya menjadi gelar menjadi orang baik, penyabar, jujur, *shidiq*, *amanah*, *tablig*, *fatonah*, integritas. Atau sebaliknya, menjadi pemaarah, pembohong, penipu, tukang fitnah, pendendam, penjahat dan lain sebagainya.

¹⁰ M. Husni Muadz, *Ilmu Syari'ah sebagai Practical Science "Menghadirkan Kembali Agenda Dasar Keilmuan Yang Hilang"*, Makalah, Diselenggarakan oleh: Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataran di Hotel Jayakarta. Sabtu, 10 Oktober 2015.

¹¹ Abdul Quddus, Perjumpaan school: a new model of character learning in plural community, *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, VOL. 5 No. 2, (December, 2020): 9.

Di dalam perjumpaan yang tidak dapat dihindari adalah perprasa (Prasangka baik dan buruk, kesan senang dan benci secara otomatis) dan berbahasa. Dalam komunitas perjumpaan menyepakati untuk melatih diri untuk mengatur prasaan negatif menjadi positif baik pra maupun pasca perjumpaan dengan seseorang. Komunitas sekolah perjumpaan menjadi sistem kontrol tindakan kolektif dengan mekanisme refleksi yang di dalamnya setiap individu saling menceritakan pengalaman berkomitmen untuk berprasangka baik kepada sesama manusia sebab prinsipnya adalah jika sendiri maka sulit, sebaliknya jika mengerjakan bersama-sama dalam komunitas maka mudah.

Hal kedua yang tidak bisa dihindari dari perjumpaan adalah berbahasa. Pembelajaran dalam sekolah perjumpaan terdapat pada melatih diri untuk selalu berprasa positif terhadap sesama manusia dan melatih diri dalam empat tipe berbahasa (asertif, ekspresif, direktif, komisif) selalu berkata jujur, mengajak berbuat baik, selalu tulus dan berkomitmen.

2. *Intentional State (Suasana Batin)*

Ketika seseorang bertemu sahabat ia akan merasa bahagia, ketika bertemu dengan orang yang ia musuhi, perasaan benci timbul secara otomatis. Perasaan selalu hadir tatkala berjumpa dengan setiap orang, perasaan juga akan timbul ketika ia membayangkan seseorang dalam kesendirian. Artinya setiap orang tidak mampu hindari perasangka. Yang mampu kita lakukan adalah mengontrolnya, perasaan benci menjadi belajar sabar dan berusaha untuk menyayangi, kecewa jadi bahagia dan lain sebagainya. Caranya tid-



ak mudah, tapi bisa dilakukan dengan latihan dalam setiap berjumpa.

Berlatih sabar tidak bisa dilakukan di dalam ruang saja, bahkan seseorang butuh bertemu dengan orang yang tidak ia sukai. Sabar artinya menahan diri atas apa yang tidak ia inginkan “*delay gravitation*”, bukan membaca, menghafal, dan mengomentari teori dan konsep tentang kesabaran. Adapun emosional yang terdapat dalam diri manusia diantaranya:

- a. *Thinking* (pengetahuan dan pemikiran) yang menjadi dasar dari tindakan berbahasa asertif (asertif yaitu menggunakan bahasa untuk menyatakan atau mendeskripsikan sesuatu pada saat yang sama mengundang orang lain untuk percaya).
- b. *Emotioning* (perasaan) yang menjadi dasar dari tindakan *ekspresif* (Ekspresif yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain dalam rangka membangun relasi terbuka, toleran dan saling berterima).
- c. *Desiring* (keinginan) yang menjadi dasar tindakan direktif (*Directive* yaitu menggunakan bahasa untuk meminta pihak lain melakukan atau tidak melakukan sesuatu).
- d. *Willing* (niat atau kehendak) yang menjadi dasar dari tindakan komisif (*commisive* yaitu menggunakan bahasa untuk membuat janji atau komitmen melakukan sesuatu kepada orang lain).

3. Tindakan Berbahasa

Yang tidak bisa hindari dalam perjumpaan selain berperasa adalah berbahasa. Tidak mungkin dalam berjumpa seseorang akan

diam seribu bahasa selama berjam-jam lamanya. Dengan tindakan berbahasa inilah seseorang akan mendapat gelar hidupnya. Jika ditelaah secara seksama ternyata minimal ada empat tipe berbahasa, apapun yang dibicarakan, di mana pun di seluruh dunia ini: bercerita, mengajak, mengekspresikan dan berjanji (*asertive, directive, expressive and commisive*). Dengan menggunakan empat tipe berbahasa di atas baik disadari maupun tidak disadari akan melahirkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kebaikan, ketulusan dan integritas. Penjelasananya sebagai berikut:

a. Asertive.

Menggunakan bahasa untuk bercerita kepada seseorang berdasarkan atas apa yang kebenarannya. Jika seseorang mengatakan sesuatu tanpa ia meyakini kebenarannya maka itu yang disebut dengan berita bohong. Konsekuensi perjumpaan ketika menggunakan bahasa dalam berinteraksi adalah kejujuran, pilihan aktivitasnya pilihan jujur atau pilihan bohong. Dalam konteks ini seorang pembohong harus pintar mengarang dari pada orang yang jujur yang mengatakan apa adanya.

b. Directive.

Menggunakan bahasa untuk mengajak, menyuruh, menyarankan, melarang seseorang atas dasar kebaikan, ia yakini sesuatu yang akan dilakukan seseorang yang ia suruh tersebut adalah baik untuk dirinya. Seorang jenderal mengatakan “tembak” maka prajurit akan menembak, seorang bos mengatakan “lakukan” maka anak buahnya akan melakukan, seorang atasan mengatakan “kerjakan” maka bawahannya akan mengerjakan, begitu



seterusnya. Jika kita menyuruh seseorang meminum racun, membunuh diri, menjerumuskannya memakai narkoba atau menyuruhnya di luar kemampuannya dan lain sebagainya. Aktifitasnya adalah mengarahkan, menyarankan, melarang, menghimbau seseorang ke kebaikan atau keburukan, silahkan dipilih.

c. *Expresive*.

Menggunakan bahasa untuk mengekspresikan perasaan atas dasar kesesuaian antara apa yang dirasakan dengan apa yang diutarakan. Ucapan terimakasih, maaf, bela sungkawa, selamat adalah contoh ungkapan ekspresi. Ungkapan terimakasih seseorang gunakan ketika orang lain telah membantu atau memberikan sesuatu kepadanya. Salah ketika ia menggunakannya ketika ia dikecewakan. Ungkapan maaf seseorang gunakan ketika ia melakukan kesalahan, menyakiti hati atau mengecewakan orang lain. Intinya adalah jangan berbasa-basi dan dituntut ketulusan bukan kepura-puraan dalam berinteraksi. Dan pilihannya adalah pilihan pura-pura atau tulus.

d. *Commisive*.

Menggunakan bahasa untuk berkomitmen atau berjanji melakukan sesuatu di masa depan atas dasar niat untuk melakukannya. Ketika berjanji atau berkomitmen kepada seseorang untuk datang ke rumahnya harus disertai niat untuk memenuhinya. Jika tidak ada niat untuk melakukannya maka seribu alasan akan lahir untuk membenarkan inkonsistensi atas apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan. Dalam *commisive* ini ketika kita sudah

mengatakan “iya”, aktivitas-aktivitas lain yang lebih penting dari pada itu kita harus abaikan untuk memenuhi janji. Kecuali memang sifatnya urgen. Faktanya bahkan karena kita kurang percayaan nama Tuhan dibawa-bawa untuk membenarkan kebohongan kita (*insha Allah* arab atau *Insha Allah* Indonesia?).

Dalam kampanye politik banyak orang berjanji dan menjanjikan visi misi namun banyak pula yang tidak berniat melakukannya. Inilah yang terjadi, ketidak percayaan, kecurigaan timbul dari sini. Dalam *commisive* menepati janji melahirkan integritas. Maka dalam aktivitasnya kita diberikan pilihan antara menepati atau tidak menepati janji, pilihannya ada pada kita dalam berjumpa.

D. Penutup

Klaim artikel ini adalah selama ini upaya moderasi beragama masih terjebak pada narasi-narasi dalam benak kolektif para intelektual, belum mampu bertransformasi menjadi gerakan nyata di masyarakat. Karena perspektifnya seumur hidup, maka di dalam wadah komunitas berpraktik nilai-nilai universal dalam Islam yang disepakati mejadi prototipe prilaku masyarakat ideal sebagaimana al-Quran sebagai pedoman hidup dan tuntunan Rasulullah melalui hadist secara bersama-sama sebagai pembelajar dengan sadar untuk saling mengevaluasi. Sehingga praktik keIslaman tidak akan terlihat elitis lagi, seperti pandangan masyarakat; “yang hanya mampu beribadah khusyuk hanya kiai, tuan guru, ustadz, wali dan lain-lain”.

Dari empat tipe berbahasa sebagaimana telah diuraikan di atas maka semestinya melahirkan gelar hidup yaitu: kejujuran, ket-



ulusan, kebaikan dan integritas yang sulit sekali ditemukan bagaimananya (*how*), tapi kalau pendefinisiannya ada di kurikulum atau di buku-buku di ruang-ruang sekolah dan institusi pemerintah sangat banyak. Jika melatih ini sendiri mungkin agak berat maka manusia butuh wadah komunitas untuk mempositifkan setiap perjumpaan, secara sadar kita melatih bersama-sama agar tidak cenderung elitis.

Adapun pembelajaran dengan melatih intentional state (suasana batin) dan pada saat yang sama mempraktikkan *positive languaging* antara lain: pertama: *thinking* (pengetahuan dan pemikiran) yang menjadi dasar dari tindakan *assertive* (*assertive* yaitu menggunakan bahasa untuk menyatakan atau mendeskripsikan sesuatu pada saat yang sama mengundang orang lain untuk percaya). Kedua *emotioning* (perasaan) yang menjadi dasar dari tindakan *expressive* (*Expressive* yaitu menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan kepada orang lain dalam rangka membangun relasi terbuka, toleran dan saling berterima). Ketiga desiring (keinginan) yang menjadi dasar tindakan *directive* (*Directive* yaitu menggunakan bahasa untuk meminta pihak lain melakukan atau tidak melakukan sesuatu). Keempat *willing* (niat/kehendak) yang menjadi dasar dari tindakan *commisive* yaitu menggunakan bahasa untuk membuat janji atau komitmen melakukan sesuatu kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Afdhal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005).

Fahri, Mohamad , dan Ahmad Zainuri, Moderasi Beragama di Indonesia, *Jurnal Intizar*, Volume 25, Nomor 2, Edisi Desember 2019.

Fauzi, Ahmad, Moderasi Islam, Untuk Peradaban dan Kemanusiaan, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 02 No. 02 (Juni, 2018).

Muadz, M. Husni, *Sekolah Perjumpaan: Normalisasi Menuju Relasi Sosial yang Terbuka, Toleran dan Saling Berterima pada Masyarakat yang Hiterogen*. (Mataram: GH Publishing 2017).

_____, *Anatomi Sistem Sosial: Rekonstruksi Menggunakan Nalar Sistem*, (Mataram: Institut Pembelajaran Gelar Hidup, 2016).

_____, *Ilmu Syari'ah sebagai Practical Science "Menghadirkan Kembali Agenda Dasar Keilmuan Yang Hilang"*, Makalah, Diselenggarakan oleh: Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram di Hotel Jayakarta. Sabtu, 10 Oktober 2015.

_____, *Sekolah Perjumpaan*. (Mataram: Dewan Pakar PB NW, 2017)

Putrawan, Agus Dedi, Sekolah Perjumpaan Sebagai Gerakan Dakwah Berbasis Komunitas, *Jurnal Lentera*, Vol. 11, No.2, (Desember 2018).



Quddus, Abdul, Perjumpaan school: a new model of character learning in plural community, Attarbiyah: *Journal of Islamic Culture and Education*, VOL. 5 No. 2, (December, 2020).

Tim, *Buku Pedoman Sekolah Perjumpaan*, (Mataram: Sanabil, 2017).

Wahab dan Ahmad, Model Penguatan Pendidikan Karakter pada Sekolah Perjumpaan di Nusa Tenggara Barat, *Jurnal SMaRT Volume 07*, Nomor 01, Edisi Juni 2021.

Yunanto, Sri, *Gerakan Militan islam di indonesia dan Asia Tenggara*, (Jakarta: Ridep Institute, 2003).